

BAB I PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Pembelajaran matematika merupakan kegiatan belajar mengajar yang dibimbing oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengeksplanasi pengetahuan baru guna meningkatkan penguasaan yang baik terhadap mata pelajaran matematika. Melalui pembelajaran matematika siswa akan terbiasa dengan urutan angka yang teratur. Hal ini akan membuat siswa terbiasa juga untuk berpikir secara sistematis, sehingga akan lebih mudah dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Pertiwi & Marsigit, 2017, hal. 155). Pada kegiatan pembelajaran matematika terdapat beberapa permasalahan, yakni sebagian besar siswa mempunyai pengalaman buruk terhadap matematika sehingga siswa menganggap bahwa matematika sebagai mata pelajaran yang tidak disukai karena sulit dipahami dan terasa menakutkan, serta jika tidak pandai matematika siswa dianggap bodoh. Munculnya rasa takut tersebut dapat menimbulkan kecemasan pada siswa saat belajar atau sedang berlangsungnya pembelajaran yang berkaitan dengan matematika, permasalahan tersebut biasa dikenal dengan kecemasan matematika atau *math anxiety* (Mulyati & Evendi, 2020, hal. 65).

Kecemasan matematika (*math anxiety*) dapat diartikan sebagai bentuk emosional yang digambarkan siswa dengan perasaan khawatir, cemas, tidak suka, gelisah, dan takut yang muncul secara bersamaan, yang biasanya ditandai dengan naiknya rangsangan pada tubuh misalnya jantung terasa berdetak kencang, keluarnya keringat dingin sehingga hilangnya rasa percaya diri terhadap sesuatu yang berkaitan dengan matematika. Kecemasan ini muncul karena sikap atau pandangan negatif yang ada pada dalam diri siswa itu sendiri yang beranggapan bahwa pelajaran matematika sebagai pelajaran yang sulit, karena karakteristik matematika yang bersifat abstrak, logis, sistematis dan penuh dengan lambang-

lambang serta rumus yang membingungkan sehingga sulit untuk dihafal dan dipahami, sehingga siswa merasa kurang tertarik untuk memahami pelajaran matematika lebih lanjut (Santoso, 2021, hal. 2). Kecemasan matematika dapat dialami oleh semua siswa, baik pada siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi, sedang, maupun rendah. Menurut Berliana & Adirakasiwi (2021, hal. 2629) kecemasan matematika yang ringan dapat dialami oleh siswa bersifat normal, karena hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan serta memotivasi siswa agar lebih evaluatif terhadap pembelajaran matematika. Sebaliknya, kecemasan matematika yang tinggi akan sulit untuk diatasi oleh siswa dan berdampak buruk seperti rendahnya kemampuan berhitung, pengetahuan yang kurang, tidak dapat berkonsentrasi hingga menyebabkan ketidakmampuan dalam menyelesaikan soal tes matematika. Oleh karena itu, guru perlu memberikan stimulus dan bimbingan agar dapat terciptanya pembelajaran matematika yang efektif. Berbagai perasaan cemas yang dialami siswa merupakan tantangan yang harus dihadapi ketika sedang berlangsungnya pelajaran matematika, untuk dapat menghadapi tantangan tersebut siswa harus memiliki kepribadian *hardiness* (ketangguhan).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati & Nayazik (2017, hal. 97) mengenai kecemasan matematika siswa SMP berdasarkan gender menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki tingkat kecemasan matematika lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Kecemasan matematika memiliki hubungan yang positif dengan kelompok siswa kemampuan atas. Sebaliknya, memiliki hubungan yang negatif dengan kelompok siswa kemampuan bawah. Indikator dengan tingkat kecemasan matematika tertinggi siswa perempuan disebabkan ketika siswa akan menghadapi ulangan matematika mendadak, nilai ulangan tidak memenuhi KKM, dan waktu mengerjakan ulangan akan habis.

Kepribadian *hardiness* adalah ciri khas kepribadian tangguh yang berperan sebagai tameng dalam diri siswa ketika sedang dihadapi peristiwa kehidupan yang penuh dengan tekanan (Shoobihah, Farida, & Yudha, 2021, hal. 29). Seperti yang dikatakan Kobasa dalam (Arishanti & Juniarily, 2019, hal. 164) bahwa siswa yang memiliki kepribadian *hardiness* tinggi akan tetap tangguh dan sehat ketika dirinya sedang berhadapan dengan masalah. Manfaat *hardiness* yang

dimiliki oleh siswa itu diantaranya dapat membantu siswa dalam proses beradaptasi, dapat mengurangi resiko buruk dan lebih tenang rasa terhadap stres, membuat siswa tidak mudah jatuh sakit dan membantu dalam mengambil keputusan dikala keadaan stres (Ayudhia & Kristiana, 2016, hal. 206). Siswa yang berkepribadian tangguh (*hardiness*) cenderung pandai menunjukkan proses beradaptasi dengan baik (resiliensi), karena *hardiness* maupun resiliensi merupakan aspek psikologis yang dapat membantu siswa ketika sedang dihadapkan suatu masalah, *hardiness* berkaitan dengan kepribadian sedangkan pandainya siswa dalam beradaptasi berkaitan dengan resiliensi (Susanto & Soetjningsih, 2021, hal. 118).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2021, hal. 15) mengenai peran kepribadian tangguh (*hardiness*) terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa di masa pandemic Covid-19 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepribadian *hardiness* dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa, artinya semakin tinggi *hardiness* maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. Dari penelitian tersebut *hardiness* memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mempengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Berdasarkan hal tersebut, selain kepribadian tangguh sebagai upaya mengatasi kecemasan yang dihadapi siswa juga berkaitan erat dengan resiliensi matematis yang harus dimiliki oleh para siswa dalam pembelajaran matematika, resiliensi adalah sebuah proses dinamis yang melibatkan peran berbagai faktor yang mencerminkan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman negatif saat menghadapi kondisi sulit (Hendriani, 2018, hal. 24). Resiliensi matematis adalah daya lentur atau ketahanan atau kemampuan insani yang dimiliki siswa, yang dapat mengubah kondisi kecemasan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Sari & Untarti, 2021, hal. 31).

Dari hasil observasi awal peneliti di SMP Negeri 1 Plumbon menunjukkan bahwa masih ditemukan siswa yang mengalami kecemasan matematis, terlihat dari respon siswa dalam pembelajaran matematika sering mengalami gemetar, tangan dingin, detak jantung berdetak lebih cepat, keluarnya

keringat dingin pada saat pembelajaran matematika berlangsung. Gejala tersebut muncul karena siswa menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan kurangnya pengetahuan dalam memecahkan masalah matematika.

Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik untuk mengeksplorasi kecemasan matematika siswa berdasarkan kepribadian tangguh dan resiliensi matematis. Dengan mengungkapkan kecemasan matematika siswa berdasarkan kepribadian tangguh dan resiliensi matematis, maka dapat memberikan gambaran informasi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kepribadian tangguh dan resiliensi matematis terhadap kecemasan matematika siswa”.

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Tingginya kecemasan siswa sehingga berpegaruh dalam hasil belajar siswa
2. Belum teridentifikasi resiliensi matematis oleh guru dalam mengatasi kecemasan siswa
3. Belum teridentifikasi seberapa besar peran kepribadian tangguh terhadap kecemasan matematika siswa

1. 3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Plumbon Cirebon dengan mengambil objek penelitian kelas VIII pada mata pelajaran matematika.
2. Kecemasan matematika yang sering dialami oleh siswa, yaitu gejala yang muncul seperti rasa takut dan cemas pada saat proses pembelajaran dan ketika mengerjakan soal matematika.
3. Penelitian ini hanya mengidentifikasi kontribusi kepribadian tangguh siswa ditinjau dari aspek 3C (*Control, Commitment, Challenge*) pada kecemasan matematika siswa.

4. Penelitian ini hanya mengidentifikasi kontribusi resiliensi matematis siswa ditinjau dari aspek *emotion regulation*, *impulse control*, *optimism*, *causal analysis*, *empathy*, *self-efficacy*, dan *reaching out* dalam mengatasi kecemasan siswa.

1. 4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kepribadian tangguh siswa di SMP Negeri 1 Plumbon?
2. Bagaimana tingkat resiliensi matematis siswa di SMP Negeri 1 Plumbon?
3. Bagaimana tingkat kecemasan matematika siswa di SMP Negeri 1 Plumbon?
4. Seberapa besar kontribusi kepribadian tangguh dan resiliensi matematis terhadap kecemasan matematika siswa di SMP Negeri 1 Plumbon?

1. 5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat kepribadian tangguh siswa di SMP Negeri 1 Plumbon.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat resiliensi matematis siswa di SMP Negeri 1 Plumbon.
3. Untuk mendeskripsikan tingkat kecemasan matematika siswa di SMP Negeri 1 Plumbon.
4. Untuk menganalisis seberapa besar kontribusi kepribadian tangguh dan resiliensi matematis terhadap kecemasan matematika siswa di SMP Negeri 1 Plumbon.

1. 6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang kontribusi kepribadian tangguh dan resiliensi matematis terhadap kecemasan matematika siswa.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Sebagai suatu cara mengatasi masalah kecemasan belajar matematika yang selama ini dihadapinya ketika proses pembelajaran matematika berlangsung.

2. Bagi Guru

Sebagai motivasi untuk menyelesaikan masalah kecemasan belajar matematika yang dialami siswanya, agar dapat tercapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri tanpa adanya kecemasan matematika dari siswa.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi kepribadian tangguh dan resiliensi matematis siswa di SMP Negeri 1 Plumbon.

